

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SEBELAS PATRIOT* KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN PSIKOANALISIS

Oleh:

Abel Hakimi Yarta¹, Nurizzati², Bakhtaruddin Nst.³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: ab3l_hyt@yahoo.com

ABSTRACT

The purposes of this study were to describe: (1) the personality of Ikal from aspect of Id, (2) personality of Ikal from aspect of Ego, (3) the personality of Ikal from aspect of Superego. The data of this study were the aspect of personality of the main character in this novel. The source of data in this study was the novel *Sebelas Patriot* by Andrea Hirata. The data were gathered by using descriptive method and technique of reading as well as understanding and identifying the novel of *Sebelas Patriot* by Andrea Hirata. The finding of this study were: (1) the personality of Ikal from the aspect Id was that there was a desire of Ikal to achieve his father's dream to be the player of PSSI which could not be reached because of the cruelty of Dutch colonization, (2) the personality of Ikal from aspect of Ego was that there was the motivation of Ikal to train and train himself again in gaining his father's dream, (3) the personality of Ikal from aspect of Superego was that even though the motivation of Ikal to be the player of PSSI could not be achieved, he could still be proud to be the supporter of PSSI. The personality owned by the main character had the balance because Superego had function to relate the demand of Id with Ego, and to live as rational realization.

Kata kunci: *kepribadian; psikoanalisis; novel*

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia kedudukannya di muka bumi ini, karena interaksinya dengan lingkungan tidak hanya dibekali oleh naluri (*insting*) saja, tetapi juga dibekali dengan akal. Walaupun manusia dibekali naluri dan akal, bukan berarti manusia mampu menjalani kehidupannya secara sempurna, melakukan aktivitas dan bertindak tanpa adanya kesalahan. Ketidaksempurnaan manusia itulah yang menimbulkan persoalan dalam kehidupannya. Kodrat manusia yang mengalami dilema menyebabkan seorang pengarang sangat tertarik mengungkapkan kehidupan manusia tersebut lewat perilaku serta interaksinya dengan lingkungan, melalui sebuah seni kreatif dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Seni kreatif tersebut dinamakan dengan karya sastra.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Karya sastra adalah suatu karya yang kreatif, imajinatif dan hasil olah pikir pengarang secara interpretatif. Sebagai karya yang imajinatif, karya sastra bisa memperlihatkan tokoh-tokoh yang mewakili perilaku manusia yang beragam. Menurut Semi (1988:8) sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Hasil karya kreatif pengarang ini lazim dituangkan dalam bentuk fiksi atau novel.

Esten (1978:12) mengatakan bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia yang terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadi perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Masalah kejiwaan (psikologi) merupakan salah satu masalah yang sering dimasukan pengarang dalam karyanya, karena dalam psikologi mengkaji tentang perilaku tokoh. Bagian dari bidang psikologi adalah psikoanalisis. Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, sebagai fungsi dan perilaku psikologis manusia.

Teori kepribadian yang diungkapkan oleh Sigmund Freud (dalam Koeswara, 1991: 332) terkenal dengan istilah psikoanalisa. Dalam teori ini, kepribadian dipandang sebagai sebuah struktur yang terdiri dari tiga aspek atau sistem, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Aspek *id* adalah aspek biologis dan merupakan sistem original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek lain tumbuh. Aspek ini berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir atau unsur-unsur biologis seperti insting-insting. *Id* merupakan energi psikis yang mendasarkan diri pada prinsip kesenangan (*Pleasure Principle*) jadi yang menjadi pedoman dalam fungsinya *id* adalah menghindarkan diri dari ketidaknakan dan mengejar keenakan. Pedoman ini disebut Freud prinsip kenikmatan. Aspek *id* yang menggerakkan *ego* dan *superego*, dengan demikian *id* merupakan dunia batin atau subjek manusia dan tidak berhubungan langsung dengan dunia objektif karena energi *id* hanya ada dalam hati manusia yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata.

Unsur yang kedua adalah *ego*. Aspek *ego* adalah aspek psikologis yang timbul karena organisme untuk berhubungan timbal balik dengan kenyataan dan realitas. Aspek *ego* dipandang sebagai aspek spekulatif kepribadian. Dalam memuaskan dirinya, *id* dipengaruhi oleh lingkungannya. *Ego* berusaha menjembatani antara dorongan *id* dan dorongan dari luar individu (*Superego*). *Ego* mendasarkan dirinya pada prinsip realitas (*Reality Principle*) sehingga seseorang dapat mengatur dan memanipulasi *id* agar memuaskan instingnya dengan tetap memperhatikan masukan dari lingkungannya. *Ego* tidak mempunyai energi tetapi digambarkan seperti katup yang menyalurkan dan mengatur energi dari *id* dan *superego*.

Unsur yang ketiga adalah *superego*. Aspek *superego* adalah aspek sosiologis kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat. *Superego* lebih kesempurnaan daripada kesenangan oleh sebab itu *superego* dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya menentukan sesuatu apakah benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau asusila, dengan demikian sesuai dengan masyarakat. *Superego* terkait dengan alam kesadaran dan merupakan etika moral yang menentukan benar atau salah suatu hal tertentu. *Superego* juga merupakan energi yang berisikan nilai-nilai ideal yang dapat berinteraksi dengan *id* untuk kemudian disalurkan menjadi *ego*. *Superego* selalu berinteraksi pada kesempurnaan. Cita-cita dirinya pun diarahkan pada nilai-nilai ideal tersebut, sehingga seseorang mendapatkan gambaran dari dirinya yang paling ideal (*Ego Ideal*), hal inilah yang menyebabkan apabila orang melanggar nilai-nilai tersebut, ia merasa bersalah. Aspek *superego* ada tiga yaitu: (1) merintangi impuls-impuls *id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang dalam perwujudannya sering bertentangan dengan norma sosial yang dianut oleh masyarakat, (2) mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralitas dari pada yang realitas, (3) mengejar kesempurnaan.

Dalam menganalisis karya sastra, Psikoanalisis adalah pendekatan yang mempunyai hubungan langsung dengan karya sastra. Fernando (dalam Muhandi, (1985:21) dalam psikologi, psikoanalisislah yang secara langsung mempunyai hubungan dengan kesusastraan, karena psikoanalisis memberikan suatu terori tentang tujuan yang tersembunyi dalam kepribadian

manusia. Dari uraian tersebut, peneliti menggunakan teori Psikoanalisis dalam menelaah novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata dengan melihat aspek *id*, *ego*, *superego* tokoh utamanya.

Permasalahan yang dikemukakan Andrea Hirata di dalam novel ini adalah keinginan seorang anak (Ikal) untuk mewujudkan impian ayahnya yang tertunda yaitu ingin menjadi pemain PSSI, salah satu olahraga untuk masa depannya. Sehingga segala usaha dilakukan oleh Ikal, mulai dari membiasakan berlatih untuk menendang bola dengan kaki kiridan juga selalu mengambil posisi permainan di posisi kiri (sayap kiri), walaupun banyak pelatih dari berbagai klub yang mengatakan bahwa Ikal bukanlah tipe pemain bola kaki. Hal ini merupakan gejala yang mengusik pikiran dari tokoh Ikal, anak dari pemain sayap kiri di zaman Belanda yang gagal menjadi pemain PSSI.

Anak merupakan anugerah bagi orang tua yang diberikan oleh yang maha kuasa, sebagai seorang anak sudah sepantasnyaberbakti kepada kedua orang tua. Namun, kenyataan yang kita lihat dalam situasi dan perkembangan zaman saat ini, masih saja terdapat anak-anak atau generasi muda yang tidak mau peduli dengan orang tuanya. Anak mudah saja melontarkan cacian, makian dan saling melakukan perbuatan yang dilarang oleh orang tua.

Berdasarkan situasi dan kondisi generasi muda saat ini, novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata ini menarik untuk bahan penelitian, khususnya dalam kajian kejiwaan tokoh terutama tokoh utama, karena kejiwaan tokoh utama dalam novel *Sebelas Patriot* merupakan sosok seorang anak yang berjiwa mulia dan selalu bertekad untuk membahagiakan orang tuanya (ayahnya), sehingga kepribadian tokoh Ikal tersebut sangat menarik untuk diteliti.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat analisis isi." Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Dengan pendekatan kualitatif semua masalah humaniora, termasuk sastra, dapat dijawab atau dianalisis dengan sebaik-baiknya" (Semi, 1993:3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, maksudnya adalah mendeskripsikan data yang diperoleh apa adanya. Menurut Semi (1993:23), metode penelitian deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh tanpa mengartikannya dengan angka-angka, tetapi menekankan pada pemahaman dan penghayatan atas hubungan yang terjadi antar konsep yang dikaji secara empiris.

Pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dengan pendekatan psikoanalisis Freud yang menjelaskan kondisi-kondisi psikologi tokoh utama dengan meninjau *id*, *ego*, dan *superego*.

Data penelitian ini adalah unsur penokohan, terutama kepribadian Ikal sebagai tokoh utama dalam sebuah novel. Sumber data penelitian ini adalah novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Novel ini diterbitkan oleh Bentang Pustaka, di Yogyakarta bulan Juni 2011 setebal 112 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca serta memahami dan mengidentifikasi secara langsung Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata terutama menyangkut kepribadian Tokoh utama dari aspek *id*, *ego* dan *superego*.

C. Pembahasan

1. Kepribadian Ikal Sebagai Tokoh Utama dari Aspek *Id*

Aspek *id* merupakan sistem original dalam jiwa. Dari aspek inilah tumbuh kedua aspek lain. aspek *id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, atau unsur-unsur biologis. Fungsi aspek *id* adalah berpegang kepada prinsip 'kenikmatan', yaitu mencari keenakan dan menghindari diri dari ketidaknakan. Aspek *id* adalah aspek biologis yang berhubungan langsung dengan dunia objektif. Aspek *id* juga berisikan libido yang ada pada diri seseorang.

Ikal merupakan sesosok anak yang pintar, kreatif dan ingin selalu mengetahui sesuatu yang ia temukan. Ketika Ikal berumur 3 atau 4 tahun, ia sudah bisa membayangkan seperti apa

sosok seorang ayah yang pendiam itu ketika usia muda, dan Ikal juga membayangkan seperti apa pula sosok ayahnya ketika di usia tua bahkan ketika ia meninggal dunia. Hal ini terdapat pada kutipan :

"Nah, kawan, itulah ayahku, dan umurku, mungkin tiga atau empat tahun waktu itu. Setelah itu biasa saja. Ayah bekerja menjadi kuli di PN Timah, bergegas berangkat kerja naik sepeda, dan bergegas pula pulang. Menerima gaji kecil dan beras 60 kilogram setiap tanggal 1. Selalu begitu, tetap, bertahun-tahun. Aku telah melihat orang-orang seperti ayah ketika mereka baru bekerja, ketika sedang bekerja, dan ketika mereka pensiun. Maka aku dapat membayangkan seperti apa ayah waktu masih muda dulu, begitu pula ayah tahun depan, dan setelah tahun depan itu. Pun jika ayah meninggal, serta berapa lama orang-orang akan mengenangnya." (*Sebelas Patriot*: 2-3)

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ikal merupakan seorang anak yang cerdas, pintar dan memiliki pengetahuan. Selain cerdas dan pintar Ikal juga merupakan sosok anak yang kreatif dan selalu ingin mengetahui sesuatu yang ditemukannya. Seperti pada kutipan berikut:

"Waktu kelas lima SD, di rumah, aku menemukan sesuatu di bawah tumpukan pakaian bekas. Benda itu adalah sebuah album foto yang sepertinya sengaja disembunyikan di situ. Ketika kulihat-lihat album itu, Ibu serta-merta merebutnya dariku sambil melontarkan peringatan agar jangan sekali-kali lagi aku bermain-main dengan album itu, yang kemudian dipindahkan Ibu dari yang tadinya di bawah dipan dan sekarang, entah dimana.

Kucari-cari album itu di tempat-tempat Ibu biasa menyembunyikan sesuatu, misalnya di bawah kasur, tak ada. Di dalam kasur, tak ada. Akhirnya, album itu kutemukan di dalam sebuah kaleng, di atas sebuah lemari rustik yang tua." (*Sebelas Patriot*: 7)

Ikal masih penasaran dengan foto yang ia temukan tersebut, ia selalu menyimpan foto yang dicuri dari album foto milik ibunya itu. Ikal merasa foto tersebut memberikan getaran-getaran yang menjanjikan sesuatu pada dirinya, terlihat pada kutipan :

"Sementara itu, aku masih saja menyimpan foto yang kucuri dari album foto milik ibu itu. Sekarang aku telah kelas 6, maka foto itu telah setahun bersamaku. Ia kusimpan diantara lembar-lembar buku catatan sejarah. Karena kuanggap bersejarah. Aku semakin menyukai getaran-getaran misterinya. Ia sendiri setiap kali ku pandang, seakan menjanjikan sesuatu untukku. Kadang kala ia bak lapisan-lapisan dan aku disuruhnya membongkar lapisan-lapisan itu, atau adakalanya ia seperti sesuatu yang sedang menungguku?" (*Sebelas Patriot*: 25)

Kutipan di atas menggambarkan aspek *id* yaitu dengan adanya foto tersebut seolah-olah memberikan suatu janji pada kehidupan Ikal. Aspek *id* berisikan dunia batin dan tidak berhubungan langsung dengan dunia objektif. Ikal ingin tahu apa kisah di balik foto yang sangat dilarang oleh orang tuanya. Ikal terus berfikir kepada siapa harus ia tanyakan tentang foto yang menjanjikan tentang kehidupannya. Maka, Ikal menanyakan foto tersebut kepada sang pemburu tua, yang merupakan sahabat seangkatan ayahnya. Hal ini terdapat pada kutipan :

"Aku ingin sekali tahu kisah di balik foto itu. Namun, tak tahu kepada siapa aku harus bertanya. Tak mungkin kutanyakan pada ibu karena foto itu adalah larangannya. Jika dilarang Ibu, umumnya pasti dilarang Ayah, maka keduanya tidak mungkin. Lagi pula Ayah tak pernah berminat menjelaskan hal-hal semacam itu. Perlukah kutanya pada orang-orang tua seangkatan Ayah? Masalahnya, Ayah sudah sangat sepuh. Sebagian besar sahabat seangkatannya telah meninggal kecuali sang pemburu tua. Foto itu kubawa ke rumahnya dan kutanyakan.

"Siapakah orang ini, Pak Cik?"

Pemburu terkejut.

"Ah, itu ayahmu! Ayah mu sendiri Ikal.

Kini aku yang terkejut. Direbutnya foto itu dari tanganku. Diamatinya baik-baik.

"Oh, masa-masa yang yang hebat! Hebat sekali!"

Pemburu sangat senang dan berkaca-kaca. Aku memintanya berkisah tentang foto itu. Sejurus kemudian aku tak dapat bergerak karena takjub." (*Sebelas Patriot*: 26-27)

Kutipan tersebut menggambarkan aspek *id* yang terlihat dari usaha Ikal untuk menemukan informasi foto tersebut dari sang pemburu tua. Adanya keinginan Ikal untuk menemukan informasi dari foto tersebut adalah akibat dari dorongan *id* yang ada dalam diri Ikal. Mendengar penjelasan dari pemburu tua itu, tentang peristiwa ayah dan paman-pamannya membuat jantung Ikal berdebar-debar, seperti pada kutipan :

"Jantungku berdebar-debar mendengar kisah pemburu tentang pertandingan final yang seru antara tim Belanda melawan para kuli parit tambang. Tiga saudara menggempur pertahanan kumpeni habis-habisan dengan formasi segitiga maut mereka. Kakak beradik itu bahu-membahu mengebrak dan menyerbu tak kenal lelah." (*Sebelas Patriot*: 28)

Kutipan tersebut menggambarkan aspek *id* yang terdapat yaitu adanya perasaan berdebar-debar yang dirasakan Ikal ketika mendengarkan penjelasan dari sang pemburu. Perasaan berdebar-debar tersebut termasuk ke dalam *id* karena perasaan atau instink-instink adalah unsur-unsur yang ada dalam *id*.

Penjelasan-penjelasan tentang ayah dan paman-pamanya itu, membuat Ikal menyadari bahwa seorang ayah yang dikenalnya sangat pendiam itu juga memiliki cita-cita yang besar, tentunya cita-citanya ingin menjadi pemain sepak bola untuk membela bangsanya dan ingin menjadi pemain PSSI. Maka saat itu, dari hati sanubari Ikal yang paling dalam, ia bertekad untuk menggantikan posisi ayahnya dan ingin menjadi pemain PSSI. Hal ini terdapat pada kutipan :

"Namun, jangan risau Ayah, ini aku, anakmu, akan menggantikanmu. Aku akan menjadi pemain PSSI." (*Sebelas Patriot*: 36)

2. Kepribadian Ikal Sebagai Tokoh Utama dari Aspek *Ego*

Aspek *ego* adalah aspek psikologis yang timbul karena organisme untuk berhubungan timbal balik dengan kenyataan dan realitas. Aspek *ego* dipandang sebagai aspek spekulatif kepribadian. *Ego* mendasarkan dirinya pada prinsip realitas, sehingga seseorang dapat memanipulasi *id* agar memuaskan instinknya dengan tetap mempertahankan masukan dari luar, maka *ego* dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada diluar dunia objektif dan realitas Sigmund Freud (dalam Suryabrata: 126).

Aspek *ego* dalam novel *Sebelas Patriot* terlihat ketika tokoh Ikal memutuskan untuk mewujudkan impian ayahnya menjadi pemain PSSI. Ikal semakin gemar sepak bola, saat tiba musim penerimaan pemain baru Ikal bersama teman-temannya mendaftarkan diri menjadi pemain junior di klub kampung, seperti pada kutipan:

"Tibalah musim penerimaan pemain baru. Sungguh menggairahkan! Sampai tak karuan aku mengaji dibuatnya. Kami-kami di sini aku, Trapani, dan Mahar, bersama banyak anak kecil lainnya, mendaftar menjadi pemain junior di klub kampung yang dibina pelatih Toharun." (*Sebelas Patriot*: 38)

Sejak diterimanya Ikal menjadi pemain junior di klub kampung, Ikal semakin rajin menjunjung kue lebih banyak dan berjualan sekeliling kampung. Kegiatan ini dilakukan Ikal karena ingin membeli sepatu sepak bola yang akan mewujudkan impian ayahnya yang tertunda itu. Hal ini terdapat pada kutipan:

"Maka kawan, sejak itu aku dan Mahar menjunjung kue lebih banyak dan berjualan keliling kampung lebih rajin demi membeli sepatu bola. Kemudian aku melesat di sayap kiri sebagai pemain yang cukup menjanjikan." (*Sebelas Patriot*: 41)

Kutipan tersebut menjelaskan aspek *ego* yang terlihat dari sikap Ikal yang ingin mendapatkan sepatu bola, agar bisa latihan sepak bola agar bisa menggantikan posisi ayahnya. Ikal juga berlatih sendiri diluar jadwal yang ditetapkan oleh pelatih. Bahkan karena keranjingan pada sepak bola, membuat hidup Ikal selalu dihiasi pula seperti bola, misalnya: jika mengaji di Masjid, ia ingin cepat selesai agar bisa ke lapangan bola, huruf-huruf Arab yang berbentuk bulat-bulat dikiranya seperti bola, pintu Masjid dianggapnya sebagai gawang, bahkan ketika melihat guru mengajinya yaitu Wak Haji melototinya dengan kedua tangan bersilang di depan perut, seolah-olah Ikal menganggap seperti pemain belakang sedang menjaga aset terpentingnya saat mengadakan tendangan bebas, seperti pada kutipan:

"Aku makin keranjingan pada sepak bola. Jika mengaji di Masjid, rasanya tak sabar ingin cepat selesai agar bisa segera kabur ke lapangan bola. Huruf-huruf Arab yang berbentuk bulat-bulat kulihat seperti bola. Pintu Masjid menjadi gawang. Jika mencium tangan Wak Haji usai mengaji, aku meliuk di depannya seperti *striker* mau mengecoh penjaga gawang, dia dongkol. Jika melihat Wak Haji melototi kami mengaji denga kedua tangan bersilang di depan perut, kulihat dia seperti pemain belakang sedang menjaga aset terpentingnya saat mengadakan tendangan bebas." (Sebelas Patriot: 42)

Keinginan untuk mewujudkan impian ayahnya dan ingin menjadi pemian PSSI, ditambah dengan ego yang tinggi, Ikal meminta pelatih Toharun agar tendangan kaki kirinya mengelegar seperti tendangan kiri halilintar ayahnya dulu. Hal ini terdapat pada kutipan:

"Kepada pelatih Toharun aku mohon petuah bagaimana agar tendangan kaki kiriku mengelegar---maksud hatiku, agar macam tendangan kiri halilintar ayahku dulu." (Sebelas Patriot: 42)

Setelah Ikal mendapatkan masukan dari pelatih Toharun agar dapat menghidupkan kaki kirinya, Ikal mencoba memindahkan dan mengalihkan seluruh isi otak kanannya, ke posisi otak kiri, seperti pada kutipan:

"Untuk menghidupkan kaki kirimu, maka seluruh isi otak kananmu, kalau memang ada isinya disitu, pindahkan semuanya ke otak kirimu, dan lakukan apa-apa dengan tangan kiri," begitu wejangan pelatih Toharun.

Maka, menulis yang sebenarnya sudah bagus dengan tangan kanan, kucoba dengan tangan kiri. Jika naik sepeda, kulepaskan pegangan stang kanan, jadi hanya dengan sebelah kiri saja. Akibatnya, aku tertungging-tungging. Jika tidur miring ke kiri. Sisir rambut kugeser dari belah samping kanan menjadi belah samping kiri. Memukul beduk, memberi makan ayam, memompa lampu petromak, menghapus papan tulis, semua dengan tangan kiri. Mengisi benda-benda hanya di saku sebelah kiri. Jika melirik, hanya dengan mata kiri. Ketika mengaji, aku memegang lidi untuk menunjuk hururi. Jika melirik, hanya dengan mata kiri. Ketika mengaji, aku memegang lidi untuk menunjuk huruf Arab dengan tangan kiri, akibatnya aku kena *kepret* Wak Haji." (Sebelas Patriot: 43)

Kutipan di atas merupakan aspek ego yang digunakan untuk mencapai id, yaitunya ingin menggantikan posisi ayahnya dan ingin menjadi pemain PSSI. Bahkan karena aspek ego juga, ketika di lapangan hijau Ikal memilih nomor punggung 11 seperti nomor punggung ayahnya dahulu, Ikal juga sempat berhayal bahwa saat bermain di lapangan tersebut, seolah-olah ia adalah si bungsu dari tiga bersaudara waktu penjajahan Belanda dahulu. Hal ini dapat di lihat pada kutipan:

"Di lapangan hijau, aku memilih nomor punggung 11 seperti nomor punggung Ayah dulu. Selama bermain rasanya aku menjelma menjadi Ayah. Lapangan sepak bola itu adalah lapangan yang sama di mana Ayah dulu bermain sebagai pemain sayap kiri yang amat dikagumi. Aku berlari menggiring bola mengikuti jalur-jalur di mana dulu Ayah berlari. Kubayangkan Ayah melewati para pemain belakang, meliuk sedikit untuk mengecoh *center back* yang panik dan kacau pikirannya, lalu

berdentum satu tembakan kanon di atas kepala penjaga gawang yang gemetar. Perasaanku melambung-lambung." (*Sebelas Patriot*: 43-44)

Keseriusan Ikal berlatih sepak bola membuat Ikal terpilih menjadi pemain junior Kabupaten dan setelah berprestasi di tingkat Kabupaten, Ikal mengikuti seleksi di tingkat Provinsi. Namun, dalam pemilihan pemain junior tingkat Provinsi tersebut Ikal terkulai lemas di tempat duduknya. Impiannya menjadi pemain junior PSSI telah gagal. Hal ini terdapat pada kutipan:

"Hari pengumuman yang ditunggu-tunggu itu tiba. Ratusan anak dikumpulkan di dalam sebuah ruangan. Nama yang terpilih dipanggil satu per satu. Setiap ada nama yang mirip dengan namaku dipanggil, tubuhku gemetar. Namun, sampai jumlah pemain yang diperlukan terpenuhi, aku tak mendengar namaku.

Aku terkulai lemas duduk di tempat duduk. Aku telah gagal, gagal menjadi pemain junior PSSI, padahal tinggal selangkah lagi." (*Sebelas Patriot*: 58)

Walaupun Ikal telah gagal, tapi Ikal belum menyerah untuk mewujudkan impian ayahnya dan ingin menjadi pemain PSSI. Pada kesempatan usianya yang terakhir untuk pemain junior, Ikal mencoba mengikuti seleksi lagi. Namun, kenyataannya nasib tidak berpihak pada Ikal, ia gagal lagi. Hal ini terdapat pada kutipan :

"Pada kesempatan usia terakhir untuk pemain junior, aku mengikuti seleksi lagi dan gagal lagi." (*Sebelas Patriot*: 61)

Maka, pada saat itu Ikal memutuskan untuk gantung sepatu untuk sementara. Ikal kecewa, karena tidak dapat mewujudkan impian ayahnya menjadi pemain PSSI.

3. Kepribadian Ikal Sebagai Tokoh Utama dari Aspek *Superego*

Aspek *superego* mempunyai fungsi menentukan sesuatu apakah benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau asusila, dengan demikian sesuai dengan masyarakat. Fungsi pokok *super ego* adalah: (a) merintangi impuls-impuls *id*, terutama impuls seksual, (b) mendorong *ego* untuk mengejar hal-hal yang moralitas, dan (c) mengejar kesempurnaan.

Kepribadian Ikal sebagai tokoh utama dari aspek *superego* terlihat ketika Ikal merantau bersama temannya yang bernama Arai. Setibanya di Spanyol mereka berpisah, Ikal memilih Madrid sedangkan Arai meminati Alhambra, seperti pada kutipan:

"Menjelang musim panas, rencana lamaku dan sepupuku Arai untuk backpacking merambah Eropa dan Afrika kian mengebu. Salah satu tujuan yang menggoda hatiku adalah Madrid, demi ayahku. Musim panas tiba, kami berangkat. Setelah hampir sebulan berkelana, kami sampai di Spanyol dan harus berpisah arah untuk sementara. Arai meminati Alhambra dan aku harus ke Madrid." (*Sebelas Patriot*: 70)

Ketika berada di Madrid tersebut Ikal berkeinginan untuk membelikan ayahnya kaus yang bertuliskan Luis Figo, di toko resmi Real Madrid sekaligus dengan tanda tangan asli orang portugal tersebut, yang merupakan pemain favorit ayahnya. Saat Ikal berada di toko resmi Real Madrid, Ikal berkenalan dengan seorang wanita yang bernama Adriana. Adriana adalah penggemar berat Real Madrid. Walaupun Ikal berada di Spanyol, khususnya di tempat orang-orang yang mengidolakan Real Madrid, tetapi Ikal tetap mengatakan PSSI sebagai klub favoritnya. Hal ini terlihat pada kutipan:

"Real adalah klub favorit keduaku."

A, ada yang pertama ?

PSSI, kataku lambat tapi pasti

Apa itu ?

Tim nasional Indonesia." (*Sebelas Patriot*: 87)

Dari kutipan di atas, terdapat aspek *superego* yang ada dalam diri Ikal, terlihat ketika ia berada di Madrid, Ikal masih mengidolakan tim PSSI. Bahkan saat pertandingan Real Madrid vs Valencia di Estadio Santiago Bernabeu, ribuan penonton berteriak Real! Real!, sedangkan Ikal berteriak Indonesia! Indonesia!, seperti pada kutipan:

"Ribuan manusia gegap gempita seakan bumi akan terbelah. Gairah Spanyol bak api membakar api. Anehnya, sepanjang pertandingan, pikiranku tak dapat lepas dari paman-pamanku, pelatih Amin, PSSI, dan ayahku. Ketika Real Madrid berhasil mencetak gol, puluhan ribu penonton berteriak, "Real! Real" aku berteriak, "Indonesia! Indonesia!" (*Sebelas Patriot*: 99)

Dari kutipan tersebut terlihat aspek *superego* Ikal ketika saat menonton sepak bola di negeri orang asing itu. Ikal menyadari tentang arti mencintai PSSI dan makna mencintai tanah air. Hal ini terlihat pada kutipan:

"Pengalaman menonton sepak bola di negeri orang memberiku penghayatan yang lebih dalam tentang arti mencintai PSSI dan makna mencintai Tanah Air. Berada diantara masyarakat yang asing, nun jauh dari kampung sendiri, menyadarkanku bahwa Indonesia, bangsaku, bagaimanapun keadaannya, adalah tanah mutiara dimana aku telah dilahirkan. Indonesia adalah tangis tawaku, putih tulangku, merah darahku, indung nasibku. Tak ada yang lebih layak kuberikan bagi bangsaku selain cinta, dan takkan kubiarkan lagi apa pun menodai cinta itu, tidak juga karena ulah koruptor yang merajalela, biarlah kalau tidur mereka didatangi kuntilanak sumpah pocong." (*Sebelas Patriot*: 99-100)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pengalaman menonton sepak bola di negeri orang member Ikal penghayatan yang lebih dalam tentang arti mencintai PSSI dan makna mencintai tanah air.

4. Implikasi dalam Pembelajaran

Siswa di sekolah baik ditingkat SMP maupun SMA mempelajari tentang novel. Novel yang digunakan dalam pembelajaran bisa diambil dari berbagai sumber yang bersifat mendidik. Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata bisa digunakan guru sebagai salah satu alternatif, karena novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata ini bersifat mendidik dan dapat memotivasi siswa untuk bisa menghargai orang tuanya, mewujudkan keinginan dan cita-cita dengan semangat pantang menyerah.

Penggunaan novel sebagai bahan pembelajaran di sekolah dapat dilihat dari silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan Standar Kompetensi (SK) "Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan" dengan aspek Membaca, melalui Kompetensi Dasar (KD) "Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan". Tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitunya siswa mampu menjelaskan apa yang dimaksud dengan novel, siswa mampu menjelaskan dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pada novel, serta siswa dapat membedakan sikap atau kepribadian yang baik dengan yang tidak baik dari peran yang dimainkan oleh tokoh dalam novel tersebut.

D. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian mengenai aspek kepribadian tokoh utama (Ikal) dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. (1) kepribadian Ikal sebagai tokoh utama yang mencakup aspek *id* yaitu adanya keinginan Ikal untuk mewujudkan impian ayahnya menjadi pemain PSSI yang tidak tercapai akibat kekejaman penjajahan Belanda, (2) kepribadian Ikal sebagai tokoh utama yang mencakup aspek *ego* yaitu adanya dorongan naluri Ikal untuk berlatih dan berlatih dalam mewujudkan keinginannya ayahnya, (3) kepribadian Ikal sebagai tokoh utama yang mencakup aspek *superego*, walaupun keinginan Ikal untuk menjadi pemain PSSI tersebut tidak tercapai, Ikal tetap masih bangga menjadi pendukung PSSI. Jadi, petentangan antara *id*, *ego* dan *superego* dalam diri yang menimbulkan konflik kejiwaan. Ketiga aspek tersebut terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata secara garis besar yaitu konflik manusia pada dirinya (*internal*) dan konflik manusia dengan dunia luar dirinya (*eksternal*).

Setelah dilakukan analisis serta pembahasan masalah terhadap Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Novel ini sangat bagus dan menarik untuk diteliti, terutama dari segi

kepribadian Ikal sebagai tokoh utama. Melalui tulisan ini penulis mengharapkan agar novel ini dapat diteliti secara lebih lanjut. Beberapa pendekatan dan teori juga dapat digunakan untuk meneliti Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Novel *Sebelas Patriot* sangat bagus dan menarik untuk dibaca serta dipahami sebagai bahan perbandingan untuk menentukan sikap, cara dan tindakan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Nurizzati, M.Hum., dan Pembimbing II Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.

Daftar Rujukan

- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Koeswara, Endra. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: (Gresco).
- Muhardi. 1985. *Psikologi Sebagai Pendekatan Sastra*. Padang: IKIP Padang.
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV Rajawali.